

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Riset yang dilaksanakan tentang internalisasi prinsip Panca Jiwa Pesantren dalam mengembangkan *civic disposition* santri memiliki dua simpulan yang akan dijelaskan secara umum dan khusus. Pada simpulan umum hasil penelitian ini akan dideskripsikan secara umum dan tidak dikategorisasikan. Sedangkan pada simpulan khusus simpulan akan di deskripsikan berdasarkan hasil penelitiannya dan sesuai dengan kategori yang berdasar pada rumusan masalah yang telah ditetapkan. Tentu simpulan yang akan dideskripsikan agar bersifat representative, dan diinformasikan sebagai berikut:

5.1.1 Simpulan Umum

Prinsip Panca Jiwa Pesantren merupakan salah satu upaya yang dilaksanakan sebagai pembentuk pendidikan karakter di lingkungan pesantren yang mengadaptasi kurikulum khas Pesantren Modern Darussalam Gontor. Sebagai konsep *character building* di lingkungan pesantren, Panca Jiwa tidak hanya dimaknai sebagai kalimat biasa. Kelima jiwa yang tergabung dalam Prinsip Panca Jiwa Pesantren benar-benar diinternalisasikan dalam segala bentuk aktivitas serta kegiatan yang dilakukan oleh santri, khususnya di Pondok Pesantren Riyadul Ulum Wadda'wah Condong Tasikmalaya, sebagai salah satu pondok pesantren yang mengadaptasi kurikulum khas Gontor.

Panca Jiwa yang terdiri dari: jiwa kesederhanaan, jiwa keikhlasan, jiwa ukhuwah Islamiyah, jiwa kebebasan, dan jiwa berdikari selain digunakan sebagai konsep *character building* di lingkungan pesantren, juga dimaknai sebagai pedoman dan acuan tatanan kehidupan bagi seluruh warga pesantren, baik itu kiai, ustad, santri, dan pihak lainnya yang tinggal di lingkungan pesantren. Panca Jiwa lahir setelah melalui proses penghayatan, masukan berbagai pihak, pengamatan serta kajian suka dan duka keislaman pondok pesantren.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang menjadikan karakter sebagai fokus utama pelaksanaan pendidikannya, pendidikan karakter sudah terintegrasi dalam berbagai kegiatan yang terprogram dan selaras dengan kultur dan

aturan pondok pesantren Riyadul Ulum Wadda'wah Condong, kegiatan-kegiatan tersebut berbentuk dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler yang dilaksanakan oleh para santri di bawah bimbingan guru dan pengasuhan pesantren.

Hampir seluruh kegiatan dan aktivitas yang dijalankan oleh santri di Pondok Pesantren Riyadul Ulum Wadda'wah terintegrasi dengan nilai-nilai Panca Jiwa Pesantren. Hal ini tentu menunjukkan adanya implikasi terhadap upaya pengembangan karakter kewarganegaraan. Hal tersebut merupakan salah satu aspek dalam kecakapan kewarganegaraan yang terus berkembang secara dinamis sebagai salah satu dampak dari apa yang telah dipelajari dan dialami oleh seseorang di lingkungan tempat tinggalnya.

5. 1. 2 Simpulan Khusus

- 1) Prinsip Panca Jiwa yang diinternalisasikan di Pondok Pesantren Riyadul Ulum Wadda'wah terlihat dalam berbagai bentuk kegiatan dan aktivitas yang dilakukan oleh seluruh warga pesantren, baik itu kiai, ustad, santri, dan pihak lainnya yang tinggal di lingkungan pesantren. Proses internalisasi Panca Jiwa diawali dengan suatu kegiatan sosialisasi yang dikenal dengan sebutan pekan *khutbatul arsy*. Kegiatan yang melibatkan seluruh pihak dan elemen yang ada di lingkungan pesantren merupakan waktu yang tepat bagi para santri untuk memahami ruh dari prinsip panca jiwa pesantren. Kemudian pelaksanaan prinsip Panca Jiwa Pesantren di lingkungan Pondok Pesantren Riyadul Ulum Wadda'wah mengedepankan pengembangan karakter salah satunya dengan nilai ketauladanan. Santri akan mengamati atau mengobservasi suatu tingkah laku yang dilakukan oleh individu lain yang utamanya dianggap memiliki nilai yang lebih tinggi dari individu lainnya, yaitu kiai, guru, dan ustad pengasuhan. Selain menerapkan konsep ketauladanan, proses pelaksanaan Prinsip Panca Jiwa Santri di Pondok Pesantren juga dilakukan dengan mengimplementasikan pada setiap kegiatan dan aktivitas yang dilaksanakan di lingkungan pondok. Setiap aktivitas dan kegiatan memiliki makna yang terkandung dari setiap jiwa yang terdapat dalam Panca Jiwa Pesantren.

- 2) Prinsip Panca Jiwa diperkenalkan sebagai ruh yang dilaksanakan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan pondok. Nilai-nilai panca jiwa di pondok pesantren Riyadul Ulum Wadda'wah selayaknya menjadi nilai paling dasar yang diinternalisasikan ke dalam berbagai bentuk kegiatan. Namun sebelum ke proses kegiatannya, nilai panca jiwa ini lebih dulu dijadikan stimulus sehingga menimbulkan sebuah atensi (*attentional process*) santri terhadap nilai-nilai yang berlaku di pondok pesantren. Selanjutnya dilanjutkan pada tahapan *retentional process*. Proses ini dilaksanakan dalam beberapa program yang memberikan gambaran bagi santri, sehingga program yang dilaksanakan di pondok pesantren Riyadul Ulum dibedakan menjadi program harian, mingguan, bulanan, semesteran dan tahunan. Dengan demikian terbentuklah salah satu kompetensi kewarganegaraan yang berupa karakter kewarganegaraan dengan salah satu karakter mandiri, selanjutnya yaitu berlanjut pada tahapan *motor reproduction process* Selain dengan mengedepankan aspek keteladanan dalam internalisasi prinsip Panca Jiwa Pesantren, pihak pondok juga mengenalkan kepada santri dalam setiap kegiatan dan rutinitas santri. salah satunya dalam berorganisasi. Internalisasi panca jiwa melalui organisasi ini dapat dilihat dari keberadaan OSPC (Organisasi Santri Pesantren Condong). Tahapan yang terakhir yaitu *observational process* tahapan ini juga disebut dengan *motivational proces*. Tahapan ini memperlihatkan proses untuk membentuk tingkah laku dalam kehidupan nyata yang bergantung pada kemauan dan motivasi.
- 3) Dalam pelaksanaan suatu program di dalam suatu lembaga pendidikan tentunya akan menemui hal-hal yang bersifat mendukung dan menghambat prosesnya. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan proses internalisasi prinsip panca jiwa di pondok pesantren Riyadul Ulum Wadda'wah Condong, yaitu adanya motivasi diri dan latihan, *self efficacy*, norma sosial dalam lingkungan, *aces in community*, dan *Influence on Others (Meditation)*. Selain adanya faktor pendukung, tentu pelaksanaan proses internalisasi prinsip panca jiwa di

pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah juga menemukan beberapa penghambat, di antaranya adalah motivasi yang rendah pada diri santri untuk belajar dan menuntut ilmu di pondok pesantren, pengaruh dari luar yang mempengaruhi orsinilitas pendidikan khas pesantren, dan kemajuan teknologi yang membawa dampak negatif.

- 4) Adanya implikasi antara prinsip panca jiwa dalam upaya pembentukan karakter kewarganegaraan di lingkungan Pondok Pesantren Riyadul Ulum Wadda'wah ditinjau dari beberapa aspek, di antaranya adalah : (1) tanggung jawab warga negara (civic disposition), pengembangan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Riyadul Ulum Wadda'wah sudah terintegrasi dalam berbagai kegiatan yang terprogram dan selaras dengan kultur dan aturan pondok pesantren, kegiatan-kegiatan tersebut berbentuk dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Hal ini sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter Pasal 6 ayat 1, dan tentunya telah disesuaikan dengan 3 kurikulum yang terintergrasi di Pesantren Condong, yaitu Kurikulum Nasional, Kurikulum Pondok Pesantren, dan Kurikulum khas Pondok Modern Darussalam Gontor. (2) Menjadi masyarakat Independen dalam proses menimba ilmu di pondok pesantren tentunya antri juga dihadapkan dengan nilai-nilai kemandirian (Independen) dalam setiap aktivitasnya. Seperti halnya santri yang harus mengatur dan menjalani kehidupannya sehari-hari dengan mandiri tanpa bantuan orang tua maupun sanak saudara. Mereka akan mengidentifikasi dan mengolah sendiri informasi yang mereka dapatkan terkait nilai-nilai kemandirian yang mereka peroleh dari pengamatannya pada lingkungan sekitar. (3) Dalam tanggung jawab di bidang ekonomi, pesantren Condong sudah lama memberlakukan sistem ekonomi mandiri di lingkungan pesantren. Hal ini dibuktikan dengan adanya unit-unit usaha di pesantren. Tanggung jawab personal dalam bidang ekonomi di Pondok Pesantren Riyadul Ulum Wadda'wah juga merujuk pada upaya internalisasi jiwa kemandirian dalam panca jiwa pesantren di Pondok Pesantren Riyadul Ulum Wadda'wah. Hal ini

diwujudkan dengan adanya aktivitas ekonomi mandiri dalam Unit Usaha Milik Pesantren (UUMP). Selain itu sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan 3 kurikulum tentunya membuat Pesantren Condong tidak hanya menanamkan nilai religius saja. Namun juga mengajarkan pelajaran umum, salah satunya adalah pemahaman politik kepada para santri. Hal ini ditujukan agar nantinya selain santri memiliki wawasan agama yang mumpuni, juga diharapkan santri memiliki wawasan umum yang seimbang. Dengan demikian, selain berfokus pada hal-hal yang bersifat keagamaan Pesantren Condong juga memperhatikan upaya-upaya yang ditujukan sebagai tanggung jawabnya dalam politik negeri ini. Salah satunya dengan menjadikan pengembangan karakter sebagai fokus pendidikan yang diajarkan di lingkungan Pondok Pesantren Riyadul Ulum Wadda'wah. (4) Menghormati Harkat dan Martabat Manusia, ajaran untuk menjaga hubungan baik antar sesama manusia selain menjadi nilai ibadah kepada Allah, juga dapat mengingatkan diri kita kepada batas-batas kekuasaan diri, menghilangkan sikap angkuh dan sombong yang dapat merusak ikatan persaudaraan. Ukhuwah Islamiyah merupakan salah satu poin dalam panca jiwa Pondok Pesantren. (5) Selain menjalankan peran sebagai lembaga pendidikan islam yang bergerak di bidang peningkatan religiusitas, pesantren juga dikenal dengan perannya di bidang sosial dan politik, begitupun dengan Pesantren Condong, berupaya untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang ditujukan sebagai stimulus pendidikan politik bagi santri, tak lain karena pesantren mengharapkan santri dapat memahami perannya sebagai seorang warga negara yang baik. Hal ini dilaksanakan dalam berbagai kegiatan dan aktivitas santri, seperti halnya dalam pengambilan keputusan maupun kegiatan diskusi, nilai demokrasi yang dapat diterapkan di antaranya adalah, sikap saling menghargai pendapat, tidak mau menang sendiri, menghargai hasil karya orang lain, kebebasan berpendapat, bekerjasama, kreatif, dan percaya diri. (6) Di lingkungan Pondok Pesantren Riyadul Ulum Wadda'wah nilai-nilai demokrasi diimplementasikan dalam setiap kegiatan dan rutinitas yang dilaksanakan oleh santri maupun pihak

pesantren lainnya. Berbagai upaya dilaksanakan oleh pondok untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi dalam diri santri. Pesantren perlu memilih kegiatan yang tepat agar tujuan yang dirumuskan sebelumnya dapat tercapai sesuai dengan harapan. Contohnya seperti adanya pemilihan ketua OSPC yang dilakukan dengan pemilihan umum.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian tentang internalisasi prinsip Panca Jiwa Pesantren dalam mengembangkan *civic disposition* santri tentu memiliki implikasi penelitian, dalam riset ini berhasil merealisasikan *novelty*. Yaitu dalam upaya mengembangkan pendidikan kewarganegaraan dalam praktik di masyarakat dalam mengembangkan pemikiran dan sudut pandang dalam pengembangan pendidikan karakter, dan hal ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan keilmuan di bidang pendidikan kewarganegaraan berada dalam dimensi sosio-kultural dan kemasyarakatan. Untuk lebih jelasnya, dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Realitas sosial yang berkembang di kalangan remaja saat ini merujuk pada degradasi nilai-nilai moral dan karakter pada generasi muda. Temuan ini berimplikasi pada konsep pendidikan karakter yang terus dikembangkan oleh pemerintah pusat sebagai upaya dalam membangun nilai-nilai karakter pada masyarakat, khususnya generasi muda.
2. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang bernafaskan islam dianggap memegang andil besar dalam menghadapi realitas sosial di kalangan remaja, khususnya dalam upaya membangun pendidikan karakter terutama karakter kewarganegaraan. *Civic disposition* dianggap sebagai kompetensi yang paling esensial dan substantiv dalam pendidikan kewarganegaraan Hal ini berimplikasi pada sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren yang perlu mengintegrasikan kurikulum yang tidak hanya berfokus pada pendidikan agama saja, namun mampu memberikan pengaruh terhadap upaya pengembangan karakter kewarganegaraan para santrinya.
3. Sistem pendidikan di Pesantren Riyadul Ulum Wadda'wah Condong, Tasikmalaya yang mengintegrasikan beberapa elemen dari 3 kurikulum

yang telah banyak dikenal selama ini. Dalam implementasinya Pesantren Condong memadukan unsur 3 kurikulum utama, yaitu kurikulum pesantren salaf, pesantren modern ala Pondok Modern Darussalam Gontor dan Kurikulum Nasional. Ketiga kurikulum itu diramu menjadi sebuah kurikulum yang terpadu dan saling mengisi kekurangan satu sama lain. Hal ini berimplikasi pada setiap kegiatan dan aktivitas yang dilakukan dalam ruang lingkup Pesantren Condong mengutamakan keseimbangan di antara ketiganya.

4. Implikasi selanjutnya yaitu Prinsip Panca Jiwa Pesantren yang dilakukan di lingkungan Pesantren Condong yang berhasil memberikan bukti nyata yang dilihat dari output lulusan Pesantren Condong yang dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Hal tersebut dinilai sesuai dengan paduan kecakapan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.
5. Social learning theory dilihat sebagai suatu pendekatan yang menggunakan teori *observational learning* atau sebuah model yang dianggap memiliki pengaruh yang besar dalam menjawab dan memecahkan permasalahan yang ada di lingkungan sekitar. Hal ini berimplikasi pada konsep keteladanan yang diberlakukan di lingkungan Pesantren Condong, santri akan meniru dan melakukan tindakan sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh orang yang dianggap lebih tinggi kedudukannya, yaitu kiai, guru, dan ustadz.
6. Penelitian ini juga berimplikasi pada beberapa norma subjektif yang berlaku di lingkungan masyarakat, adanya pengaruh dari orang lain yang dapat meningkatkan *Self-efficacy* atas apa yang dilakukannya. Harapannya dengan adanya hal tersebut membuat kesadaran akan pengembangan pendidikan karakter di masyarakat luas.

5.3 Rekomendasi

Rekomendasi dalam suatu penelitian merupakan saran atau usul yang diajukan oleh peneliti dan diperoleh melalui mekanisme dan hasil penelitian. Berdasarkan simpulan dan implikasi yang telah diuraikan di atas, hasil penelitian yang telah peneliti lakukan akan mengajukan beberapa rekomendasi yang ditujukan

kepada pemerintah, akademisi dan praktisi pendidikan, Departemen Pendidikan kewarganegaraan, orang tua, dan peneliti selanjutnya.

1. Bagi Pemerintah

Pemerintah dapat lebih peduli dan cepat tanggap dalam menyikapi berbagai bentuk persoalan terkait degradasi moral dan nilai karakter di lingkungan remaja yang berujung pada kenakalan remaja bahkan kriminalitas. Oleh karena itu perlu diciptakannya peraturan yang ditujukan sebagai upaya konkrit bagi masyarakat terkait penanggulangan bagi permasalahan moral dan karakter yang menerpa generasi muda saat ini, diperlukan pendidikan yang bisa mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan manusia, yang mencakup sosial emosi, kognitif, spiritual, fisik serta kreativitas yang idealnya perlu dimiliki setiap individu. Hal ini dapat ditempuh dengan pengintegrasian kurikulum di setiap mata pelajaran yang diajarkan menuju pada kurikulum yang menunjang keberhasilan terciptanya sumber daya manusia yang berkarakter, unggul, dan berkualitas.

2. Akademisi dan Praktisi Pendidikan

a) Guru

Harapannya guru mampu membangun komunikasi dan kolaborasi yang bersinergi dengan pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat sebagai bagian dari tripusat pendidikan karakter bagi siswa. Selain itu guru juga diharapkan mampu membangun suatu rancangan program pendidikan karakter yang ideal, seperti dalam menentukan indikator capaian, pemilihan media dan sumber pembelajaran, penggunaan model dan strategi pembelajaran, serta evaluasi yang tetap mengenai aktivitas pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah.

b) Lembaga Pendidikan

Dalam pelaksanaannya, lembaga pendidikan tidak hanya berfokus dalam upaya mengembangkan kognitif peserta didik. Namun perlu adanya fokus perhatian terhadap upaya menciptakan nilai-nilai moral atau karakter dalam diri peserta didik. Keberhasilan suatu pelaksanaan pendidikan tentu tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan yang

dilihat secara teknis saja, namun lebih daripada itu, diperlukannya kemampuan peserta didik dalam mengelola dirinya dan orang lain (soft skill). Oleh karena itu pengembangan pendidikan karakter sudah seharusnya menjadi fokus pemerhatian di lingkungan sekolah. Saat ini permasalahan terkait pembentukan karakter menjadi satu hal yang mendesak dan perlu dilakukannya fokus tertentu dalam implementasinya kepada peserta didik, hal ini juga dilakukan sebagai upaya untuk mewujudkan masyarakat yang siap menghadapi berbagai tantangan, baik secara regional maupun global. Hal ini berkenaan dengan kemampuan generasi muda yang tidak sekedar dalam ranah kognitif saja, namun juga memperhatikan ranah efektif dan juga moralitas.

3. Pendidikan Kewarganegaraan

a) Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan

Program studi Pendidikan Kewarganegaraan dalam suatu lembaga pendidikan tinggi tentu bertanggung jawab untuk membentuk dan menciptakan lulusan terbaik di bidang Pendidikan Kewarganegaraan yang memiliki kompetensi warga negara yang baik dalam suatu lingkup lingkungan pendidikan. Pendidikan kewarganegaraan juga dinilai sebagai salah satu mata pelajaran yang memiliki peran besar dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik, dari mulai pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Sampai saat ini Pendidikan Kewarganegaraan telah menjadi bagian inheren dari suatu instrumentasi praktis pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan Bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pusat pengembangan dan penghasil tenaga pendidik kewarganegaraan tentunya perlu menghasilkan karakteristik pendidik yang memiliki rasa tanggung jawab warga negara yang baik dan dalam lingkungannya mampu melaksanakan kajian Pendidikan Kewarganegaraan yang terintegrasi dengan berbagai praktik kehidupan masyarakat. Dalam hal ini tentunya Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan perlu membekali para lulusannya tidak hanya dengan penguasaan civics knowledge dan civics skill saja, tetapi juga tampil

sebagai pendidik yang menguasai civics disposition sebagai pengembangan karakter kewarganegaraan yang dianggap mampu untuk mendukung efektivitas partisipasi politik seorang warga negara yang baik.

b) Dosen Pendidikan Kewarganegaraan

Dalam pelaksanaan tugasnya, seorang dosen memiliki peran penting dalam merealisasikan pembelajaran yang berkualitas dan demokratis. Oleh karena itu, seorang dosen menjadi pemegang peran besar dalam membentuk pendidik untuk mata pelajaran yang berperan dalam pengembangan karakter. Dalam hal ini tentunya dosen perlu melakukan penjaminan konsep pendidikan kewarganegaraan yang berfokus dalam upaya mempersiapkan mahasiswa yang mampu mempersiapkan mahasiswanya dalam menelaah permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan kewarganegaraan di lingkungan masyarakat. Meskipun saat ini kegiatan perkuliahan pendidikan kewarganegaraan berfokus pada kompetensi mahasiswa sebagai warga negara yang baik, tetapi jangan sampai menghilangkan peran dosen sebagai fasilitator yang bertugas dalam membantu mahasiswa untuk mencapai orientasi pembelajarannya dan terus meningkatkan kemampuannya. Terlebih dengan digungkannya pendidikan karakter dalam kurikulum nasional sudah semestinya dosen menjadi motivasi untuk merealisasikan pembelajaran yang dinamis, berkualitas, partisipatif, kreatif, serta berdaya kritis bagi mahasiswa yang ditunjang oleh sumber, model, pendekatan dan strategi pembelajaran yang tepat.

c) Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan

Di lingkungan perguruan tinggi mahasiswa tentunya menjadi subjek utama dalam upaya mempersiapkan pendidik dalam bidang pendidikan kewarganegaraan yang dilaksanakan melalui pendidikan formal maupun informal. Pengembangan pendidikan karakter ini menjadi salah satu penyokong dalam terciptanya mahasiswa yang siap mewujudkan kompetensi warga negara di lingkungan masyarakat. Selain itu mahasiswa juga perlu meningkatkan kemampuan dirinya dalam bersikap demokratis yang bertujuan untuk pengabdian kepada masyarakat seperti halnya

kemampuan dalam memecahkan persoalan yang tengah mencuat dan hangat diperbincangkan saat ini, khususnya yang terjadi di lingkungan tempat tinggalnya. Selain memiliki berbagai kompetensi kewarganegaraan, tentunya mahasiswa juga harus mampu mengimplementasikannya dalam pelaksanaan pembelajaran di lingkungan pendidikannya kelak, hingga nantinya dapat berguna dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, mahasiswa juga perlu berperan aktif dan terlibat dalam berbagai kehidupan sosial politik negara yang dinamis, sehingga selanjutnya bisa memberikan sumbangsinyah untuk pendidikan kewarganegaraan dalam kehidupan sosialnya.

d) Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata kuliah dasar umum yang diselenggarakan di setiap pelaksanaan pendidikan di perguruan tinggi tentunya berperan dalam memberikan pengetahuan yang kontekstual. Hal ini berkaitan dengan kemampuan mahasiswanya dalam menghadapi segala permasalahan terkait kehidupan berwarga negara saat ini, khususnya dalam masaah kemerosotan moral dan karakter generasi muda Bangsa Indonesia. Mata kuliah ini tentunya dapat dikembangkan menjadi berbagai bentuk kajian keilmuan yang memandang pendidikan karakter sebagai aspek penting yang memberikan siswa kemampuan untuk berpikir kritis terhadap setiap permasalahan negara ini. Jika sebelumnya Pendidikan kewarganegaraan hanya berfokus kepada pengembangan keilmuannya saja, dalam konteks ini perlu dilaksanakan juga sebuah upaya transformasi dalam memandang suatu paradigm warga negara yang tidak hanya bisa mendapatkan pendidikan di lembaga pendidikan saja, namun juga mencakup hal-hal lain yang berada di luar lingkungan pendidikan formal dengan berbagai peran kompleks di dalamnya.

4. Orang Tua

Usaha dalam membentuk seseorang yang memiliki karakter kewarganegaraan bukan hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan saja, namun perlu adanya kolaborasi dan integrasi seluruh pihak

termasuk orang tua. Maka dari itu diperlukan kesadaran orang tua untuk dapat membimbing dan mengawasi karakter anak, sehingga dapat membentuk karakter kewarganegaraan yang baik dan cerdas.

5. Masyarakat

Upaya dalam mewujudkan tujuan pendidikan tentunya bukan hanya menjadi tanggung jawab beberapa pihak saja, namun perlu adanya kolaborasi yang seimbang dan kompak di antara seluruh pihak yang terlibat. Jika saat ini masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa pembentuk karakter semata-mata hanya tanggung jawab guru dan pihak sekolah saja, maka saat ini perlu adanya kesadaran bersama baik itu orang tua, keluarga, bahkan masyarakat luas.

6. Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian ini tentunya masih ditemukan banyaknya kekurangan, karena hanya berfokus pada implikasi nilai-nilai Panca Jiwa di Pesantren dalam mengembangkan *civic disposition* santri. Tentunya perlu adanya kajian yang lebih mendalam mengenai hal ini. Tentu peneliti selanjutnya juga perlu menganalisis bagaimana lembaga pendidikan lain yang mengembangkan kurikulum yang serupa. Apakah sudah mampu menjawab permasalahan-permasalahan karakter di sekitarnya atau hanya berfokus pada kemampuan kognitif saja.